

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan yang disebut laba. Pada perusahaan kecil, pemilik merupakan pengelola dari perusahaan tersebut. Namun pada saat perusahaan berkembang menjadi besar, maka pemilik membutuhkan orang lain untuk mengelola perusahaannya. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan, dapat menimbulkan asimetri informasi tentang perusahaan antara kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yaitu, ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Ulum, 2008).

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan digambarkan dengan adanya tindakan manajemen yang lebih mengutamakan kepentingannya yang dapat berdampak merugikan pihak pemilik dalam mengambil sebuah keputusan. Hal itu terjadi karena keterbatasan pemilik untuk mengakses informasi yang ada dalam perusahaan terutama informasi keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur. Pengertian laporan keuangan menurut Soemarsono dalam Philip Murti Bahari (2015) adalah laporan yang

dibuat untuk para pembuat keputusan, terutamanya adalah pihak di luar organisasi atau perusahaan, yang isinya posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan.

Investor membutuhkan laporan keuangan untuk dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi pada suatu perusahaan, sedangkan kreditur membutuhkan laporan keuangan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam hal pemberian kredit atau pinjaman kepada suatu perusahaan. Dalam hal ini, kinerja keuangan menjadi indikator untuk menilai apakah perusahaan tempat investor menanamkan modalnya merupakan perusahaan yang sehat, karena ukuran keberhasilan dari semua bisnis yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan dapat menilai resiko serta peluang perusahaan di masa yang akan datang (Haryudanto, 2011:1).

Namun informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Yunianto, 2013). Pengelola perusahaan terkadang melakukan manajemen laba perusahaan yang dikelolanya untuk mengambil keuntungan individu. Manajemen laba merupakan suatu aktivitas manajemen yang dilakukan untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sri Sulistyanto, 2008). Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, antara lain: alasan bonus,

kontrak utang jangka panjang, motivasi politis, motivasi pajak, penggantian CEO, dan *Initial Public Offering* (IPO).

Sri Sulistyanto (2008:37) menyatakan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan suatu kecurangan, manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam proses penyajian laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, World Com dan Xerox yang menyebabkan publik di Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sri Sulistyanto, 2008:3). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia seperti, PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005:172).

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para penggunanya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Manajemen laba seringkali dilakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk menarik minat investor agar melakukan investasi yang besar pada perusahaan, karena dengan investasi yang besar diharapkan perusahaan akan mampu berkembang. Manipulasi pada laporan keuangan yang terjadi, membuat kepercayaan terhadap perusahaan berkurang.

Salah bentuk dari manajemen laba adalah dengan mengendalikan transaksi akrual yang terjadi di perusahaan. Permainan transaksi akrual bisa dilakukan melalui akun aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk melihat proporsi aset tetap yang dimiliki dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio, salah satunya adalah *Capital Intensity Ratio* (CIR). Menurut Putri & Lautania (2016), *capital intensity ratio* atau rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR) yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba (Santoso dkk., 2016).

Selain itu, manajemen laba juga terjadi pada objek lainnya seperti aset lancar perusahaan. Salah satu aset lancar perusahaan yang sangat mudah dimanipulasi

adalah kas. Arus kas bebas adalah sisa kas yang sudah didistribusikan kepada investor dan digunakan untuk investasi lainnya. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan manajemen laba. Menurut Suartawan & Yasa (2016) semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Menurut White et al. (2003:68) dalam Agustia (2013) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hasil penelitian dari Agustia (2013) menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif pada manajemen laba karena tanpa ada manajemen laba pun, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga saham dengan memiliki arus kas bebas yang tinggi.

Hasil penelitian Akhmad Bakhrudin (2010) yang meneliti tentang pengaruh arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba menyatakan bahwa *free cash flow* juga memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh *capital intensity ratio* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Capital Intensity Ratio* dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *capital intensity ratio* dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen berupa manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accrual* (DA) dan dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995).
2. Variabel independen berupa *capital intensity ratio* dan *free cash flow*. *Capital intensity ratio* diukur menggunakan rumus total aset dibagi dengan penjualan (Bhattacharyya, 2012) sedangkan *free cash flow* diukur menggunakan rumus arus kas operasi dikurangi arus kas investasi kemudian dibagi dengan total aset (Penman, 2010).

3. Sampel penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2017 dengan teknik *purposive sampling*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital intensity ratio* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital intensity ratio* dan *free cash flow* secara simultan terhadap manajemen laba ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mahasiswa jurusan akuntansi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mahasiswa.

- b. Masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang praktik manajemen laba serta menambah pengetahuan akuntansi dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *capital intensity ratio* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

c. Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi serta perbaikan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan, evaluasi, dan perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan untuk menekan praktik manajemen laba.

b. Bagi investor

Sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan manufaktur dengan melihat pada tingkat praktik manajemen laba yang ada di perusahaan tersebut

F. Kerangka Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan skripsi.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penjelasan variabel yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, populasi dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel serta metode analisis data yang digunakan.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang data-data hasil penelitian meliputi gambaran umum penelitian, analisis data, pengujian data dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.